

Implementasi Penilaian Kinerja dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kerumutan, Kabupaten Pelalawan

Rika Yunita*, Desi Sukenti
Universitas Islam Riau, Indonesia
*riyunita99@gmailcom

Abstract

Assessment activities are an important aspect in the learning system. Teachers need to carry out assessments both when learning begins and even before learning practice takes place, during the teaching and learning process, or at the end of a learning activity. One of the assessments that must be carried out by Indonesian language teachers is performance assessment. The aim of this research is to describe the implementation of performance assessment in Indonesian language learning at Kerumutan Middle School, Pelalawan Regency and describe the models used in performance assessment in Indonesian language learning. This research is a qualitative descriptive study. The method used in this research is a survey. The population and sample in this research were 4 class VII Indonesian language teachers at Kerumutan Middle School. Data was obtained through questionnaires, interviews and observations. Data collection was carried out using Google Form. Data were analyzed using descriptive statistics with 4 steps, namely: collecting data and carrying out data reduction, calculating the percentage of questionnaire results, presenting data in the form of short descriptions and tables, and data were analyzed and conclusions were drawn. The results of the research show that all teachers have carried out performance assessments in Indonesian language learning at Kerumutan Middle School using various models, namely, listening assessments, picture-based talks, interviews, telling stories, giving speeches, discussing, reading aloud, writing essays, writing scientific papers, news, reports, letters, and analysis of literary texts.

Keywords: Implementation; Performance Assessment; Indonesian Language

Abstrak

Kegiatan penilaian merupakan aspek penting dalam sistem pembelajaran. Penilaian perlu dilakukan guru baik pada saat pembelajaran dimulai bahkan sebelum praktik pembelajaran berlangsung, selama proses belajar-mengajar, maupun pada akhir dari sebuah kegiatan pembelajaran. Salah satu penilaian yang harus dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia adalah penilaian kinerja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan penilaian kinerja dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kerumutan Kabupaten Pelalawan dan mendeskripsikan model-model yang digunakan pada penilaian kinerja dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Kerumutan yang berjumlah 4 orang. Data diperoleh melalui angket, wawancara, dan pengamatan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *google form*. Data dianalisis dengan statistik deskriptif dengan 4 langkah yaitu: pengumpulan data dan melakukan reduksi data, menghitung persentase hasil angket, penyajian data dalam bentuk uraian singkat dan tabel, dan data dianalisis dan ditarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua guru telah melaksanakan penilaian kinerja dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kerumutan dengan

menggunakan berbagai macam model yakni, penilaian menyimak, pembicaraan berdasarkan gambar, wawancara, bercerita, berpidato, berdiskusi, membaca nyaring, membuat karangan, menulis karya ilmiah, berita, laporan, surat, dan analisis teks kesustraan.

Kata Kunci: Implementasi; Penilaian Kinerja; Bahasa Indonesia

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana dalam mencapai situasi proses belajar mengajar agar siswa dapat aktif meningkatkan kemampuan dirinya untuk mempunyai kemampuan nilai keagamaan, pengawasan diri, karakter, intelektual, berbudi pekerti serta keahlian yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Syamsinar et al., 2022). Sejalan dengan pendapat Hartati et al. (2022) bahwa praktik pendidikan senantiasa dilandasi oleh kurikulum sebagai produk kebijakan yang memiliki peran sentral bagi seluruh proses pendidikan. Kurikulum menjadi pedoman yang mengarahkan segala aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan. Pendidikan yang diterapkan di Indonesia sekarang ini berdasarkan pada kurikulum merdeka yang menuntut siswa pada kegiatan pembelajaran lebih aktif sehingga terjadi interaksi antara guru dan siswa. Menurut Sukenti (2021) bahwa kurikulum ini dipersiapkan untuk mencetak generasi yang siap menghadapi aneka tantangan globalisasi dimasa depan, dengan lebih memfokuskan pada fenomena alam, sosial, seni dan budaya. Melalui pendekatan tersebut diharapkan peserta didik memiliki kompetensi, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang jauh lebih baik.

Menurut Supriyono (2019) bahwa perubahan kurikulum pendidikan tidak serta-merta berdampak langsung pada kualitas yang diharapkan. Hal tersebut dapat dilihat indikator perubahan tersebut. Indikator keberhasilan pembaharuan kurikulum antara lain dapat ditunjukkan adanya perubahan pada pola kegiatan belajar-mengajar dan pola penilaian yang menentukan hasil pendidikan. Sejalan dengan pendapat Aprianti & Maulia (2023) bahwa perubahan kurikulum digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Harianto (2021) berpendapat bahwa kurikulum merdeka fokus pada materi esensial dan dijalankan secara fleksibel sesuai minat, bakat, dan kebutuhan masing-masing karakteristik siswa, guru diberikan keleluasan untuk mengajar dan dianggap sebagai fasilitator penggerak perubahan di sekolah. Menurut Prihantoro (2022), penilaian pada kurikulum merdeka, dibagi menjadi dua yaitu penilaian intrakulikuler dan profil pelajar pancasila. Pada kurikulum merdeka aspek penilaian dilakukan secara holistik sehingga asesmen pada kurikulum merdeka lebih sederhana dengan keleluasaan menentukan teknik dan waktu untuk melaksanakan asesmen tersebut.

Penilaian pembelajaran merupakan penilaian kegiatan dan kemajuan belajar siswa yang dilakukan secara berkala (Subhan, 2023). Penilaian adalah kegiatan memberikan nilai kepada objek sesuai kriteria yang ditentukan (Arikunto, 2010). Didukung oleh pendapat Andayani & Madani (2023) bahwa penilaian memiliki peran yang signifikan dalam memberikan umpan balik yang yang berguna bagi siswa. Firdaous (2017) menyatakan salah satu upaya untuk mengukur dan menilai keberhasilan kurikulum yaitu melalui kegiatan penilaian. Sejalan dengan pendapat Santi et al. (2023) bahwa evaluasi atau bisa dikatakan penilaian adalah kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan dan menyeluruh guna memeriksa, memastikan, dan menetapkan kualitas (makna dan nilai) pembelajaran dari berbagai komponen pembelajaran terhadap aspek dan kriteria tertentu.

Berbagai teknik dapat diterapkan oleh guru untuk melaksanakan penilaian hasil belajar siswa seperti ujian tertulis, ujian lisan, ujian praktik atau ujian unjuk kerja,

observasi, dan penugasan (Fathia, 2021). Didukung oleh pendapat Bukian (2017) bahwa teknik penilaian yang dilakukan oleh guru harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik dan kemampuan peserta didik. Penilaian dalam proses pembelajaran didasarkan pada nilai dan pertimbangan kriteria tertentu.

Penilaian autentik berdasarkan Kemendikbud (2013) terdiri dari penilaian kinerja, penilaian proyek, penilaian portofolio, dan penilaian tertulis. Menurut Panduan Penilaian Kinerja oleh Kemendikbud (2013) bahwa penilaian kinerja diartikan sebagai penilaian yang mengharapkan peserta didik untuk melakukan suatu tugas pada keadaan nyata dengan menerapkan atau mengungkapkan pengetahuan dan keterampilan yang di butuhkan. Menurut Bukian (2017) bahwa dalam penerapannya, penilaian kinerja menggunakan berbagai bentuk tugas-tugas untuk memperoleh informasi tentang apa dan sejauh mana yang telah dilakukan dalam suatu program. Lebih lanjut menurut Sa'diah (2023) bahwa penilaian kinerja merupakan salah satu jenis asesmen yang mengukur aspek psikomotorik siswa. Menurut Isnaini & Utami (2020), penilaian kinerja adalah penilaian nyata, menilai kemampuan siswa untuk melakukan tugas dalam situasi kehidupan nyata.

Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang pasti dimunculkan di semua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi memegang peranan penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan (Floryantiru et al., 2019). Sejalan dengan pendapat Hermawati et al. (2023) bahwa kurikulum merdeka menempatkan bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain dan karenanya harus berada di depan semua mata pelajaran lain. Pembelajaran bahasa Indonesia disekolah diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang kompleks, ada empat kompetensi yang harus dinilai oleh seorang guru, yaitu kompetensi menyimak, membaca dan memirsa, menulis, berbicara (Livenza & Atmazaki, 2023). Keempat aspek tersebut harus mendapat keseimbangan dalam pembelajaran dan juga dalam kegiatan belajar mengajar. Keterampilan tersebut tidak bias dikuasai tanpa ada pelatihan serta pembinaan dalam kegiatan belajar-mengajar (Hakim & Purba, 2023). Membaca adalah proses berpikir yang termasuk di dalamnya memahami, menceritakan, menafsirkan arti dari lambang-lambang tertulis dengan melibatkan penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, dan ingatan (Harianto, 2020). Menurut Ernawati & Rasna (2020) bahwa keterampilan menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling mendasar dan sangat penting dimiliki oleh setiap orang. Cicilia & Nursalim (2019) berpendapat bahwa pembelajaran keterampilan menulis dianggap sebagai pembelajaran keterampilan yang lebih sulit dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Menurut Hakim & Purba (2023) kegiatan menulis adalah kegiatan penyampaian pesan secara tertulis pada pihak lain. Dengan demikian, penting bagi setiap pendidik terutama guru bahasa untuk dapat menyusun bahan ajar yang sesuai dan memperhatikan jenis tes yang diberikan kepada siswa. Menurut Subhan (2023) bahwa keterampilan berbicara di sekolah digunakan sebagai sarana menyatakan pendapat, ide, memberi tahu informasi dan atau menerima informasi. Proses pembelajaran yang baik di kelas merupakan sebuah interaksi yang bagus, sehingga sangat penting bagi peserta didik menguasai keterampilan berbicara agar semua keterampilan dan potensi yang dimiliki dapat terasah dan dimaksimalkan dengan baik.

Guru mata pelajaran bahasa Indonesia, sebagai pendidik dalam pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP), harus mampu memahami penilaian kinerja pada kurikulum merdeka sesuai

dengan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Guru juga memiliki tanggung jawab serta kewajiban untuk melakukan upaya-upaya agar peserta didik dapat melakukan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan kompetensi yang ingin dicapai dengan berbagai cara inovasi pembelajaran. Menurut Ekoati (2021) bahwa guru mengalami kendala dalam mengimplementasikan penilaian karena kurangnya pemahaman guru dalam menghubungkan kompetensi inti dan kompetensi dasar serta kurangnya pemahaman mengenai penilaian kinerja. Sejalan dengan pendapat Wijaya et al. (2019) bahwa dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, aspek paling sulit adalah aspek penilaian. Hal itu disebabkan adanya tuntutan agar seluruh aspek penilaian dirinci dan disajikan semaksimal mungkin. Dari semua guru, ada beberapa guru yang telah memahami teori penilaian, namun belum terbiasa. Sebagian dari guru juga ditemukan telah memahami, namun tidak menerapkan secara maksimal.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri Kerumutan, Kabupaten Pelalawan sebagai objek penelitian, karena berdasarkan informasi yang didapat bahwa SMP Negeri di Kerumutan juga menerapkan kurikulum merdeka pada kelas VII. Di Kerumutan ada empat Sekolah Menengah Pertama yang akan dijadikan sebagai objek penelitian yang sudah melaksanakan kurikulum merdeka. Keempat sekolah tersebut adalah SMP Negeri 1 Kerumutan, SMP Negeri 2 Kerumutan, SMP Negeri 3 Kerumutan, dan SMP Negeri 4 Kerumutan. Keempat sekolah ini mulai menerapkan kurikulum merdeka pada tahun 2023. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru-guru bahasa Indonesia SMP Negeri Kerumutan, Kabupaten Pelalawan didapatkan hasil bahwa guru masih kesulitan dalam beradaptasi dengan sistem pendidikan yang baru, pemberian pelatihan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dan alat penilaian secara insentif belum ada sehingga kompetensi guru masih belum maksimal dalam memahami muatan kurikulum serta format penilaian. Guru melihat penilaian pada kurikulum merdeka membutuhkan waktu yang tidak sebentar dengan sistem penilaian berbasis proyek P5 sehingga pada praktiknya sebagian besar dari guru Bahasa Indonesia masih mengacu pada model penilaian seperti kurikulum 2013. Walaupun demikian, semua guru dan pihak sekolah sudah berusaha untuk mengatasi dan memperbaiki kekurangan yang masih minim dalam penerapan penilaian kurikulum merdeka.

Pelaksanaan penilaian kinerja tentu membawa pengaruh dan perubahan yang mempengaruhi pendidikan. Beberapa peneliti yang terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh oleh Wijaya et al. (2019) dengan hasil penelitian menunjukkan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri Kabupaten Pasaman Barat telah menggunakan penilaian kinerja berdasarkan Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun jenis penilaian yang digunakan adalah penilaian praktik/kinerja yang meliputi menulis laporan menulis teks surat, teks fabel, dan teks prosedur, menganalisis karakter tokoh cerita, menciptakan informasi penting berdasarkan bacaan, mendramatisasi cerita, dan lain-lain. Selanjutnya oleh Floryantini et al. (2019) dengan hasil penelitian pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbasis penilaian kinerja terbukti dapat berlangsung dengan menyenangkan dan bermakna. Pembelajaran dengan *Student Facilitator and Explaining* mampu memberikan kesempatan bagi siswa untuk melatih kemampuan bicaranya secara maksimal dalam keadaan yang nyaman untuk saling berbagi pendapat dan saling mengarahkan sehingga dapat menarik minat siswa untuk belajar, khususnya mempelajari keterampilan berbicara yang selama ini dianggap membosankan. Selanjutnya penelitian oleh Wahyuni & Atmazaki (2022), memaparkan hasil penelitian guru Bahasa Indonesia telah menggunakan penilaian otentik dalam proses pembelajaran. Jenis-jenis penilaian otentik yang digunakan guru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Painan adalah penilaian praktik/kinerja, penilaian observasi, dan proyek penilaian jurnal,

buku harian, dan pertanyaan respons terbuka. Pada penelitian ini difokuskan pada penilaian kinerja dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran penggunaan penilaian kinerja dan model penilaian kinerja yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia di SMP Kerumutan Kabupaten Pelalawan.

Penilaian kinerja sangat relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Hal itu dikarenakan kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih terfokus pada sikap berbahasa dan keterampilan berbahasa. Sesuai dengan konsep penilaian kinerja tersebut yaitu penilaian yang lebih terfokus pada kemampuan mempraktikkan ketimbang kemampuan menjelaskan. Pemahaman guru terhadap proses dan penilaian pembelajaran merupakan hal utama yang harus dikuasai guru sebelum masuk dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan penilaian kinerja yang dilakukan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam pembelajaran merupakan program pemerintah untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka terutama segi penilaian

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Maka dari itu sangat penting bagi guru mendidik dan mengevaluasi peserta didik dengan baik dan benar, agar peserta didik dapat menerapkannya dalam menyelesaikan masalah yang ada, baik di dalam masyarakat maupun di lingkungan sekitar dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Maka dari itu penekanan penilaian kinerja dalam kurikulum merdeka itu sangat perlu dilakukan agar peserta didik tidak hanya mampu dalam pengetahuan saja, tetapi harus diimbangi dengan keterampilan. Mengingat pentingnya penilaian kinerja dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, maka penulis ingin mendeskripsikan penggunaan penilaian kinerja yang dilakukan oleh responden dengan tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran penggunaan penilaian kinerja dan model penilaian kinerja yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia di SMP Kerumutan Kabupaten Pelalawan. Pengangkatan fokus penelitian ini didasarkan dari melihat dunia pendidikan atas kebijakan edukasi 5.0 yang mementingkan keterampilan atau *skill*, serta mengangkat urgensi mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Analisis ini menjadi penting dan menarik dilakukan agar seluruh komponen pendidikan memahami urgensi dan memperoleh keluasan pemahaman penilaian kinerja dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya implementasi di tingkat SMP dengan menggunakan kurikulum merdeka yang jumlah pelaksanaannya masih terbatas.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan metode survey. Desain penelitian deskriptif ini dipilih karena dianggap mampu mendeskripsikan secara jelas mengenai implementasi penilaian kinerja dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh SMP Negeri yang ada di kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan yang berjumlah 4 sekolah. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling* sehingga sampel dalam penelitian ini adalah 4 sekolah dengan jumlah responden sebanyak 4 orang yang merupakan guru bahasa Indonesia SMP Kelas VII. Sumber data dalam penelitian ini adalah penerapan penilaian kinerja siswa kelas VII SMP Negeri Kerumutan, Kabupaten Pelalawan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Data primer yang digunakan untuk memenuhi penelitian ini yakni: data hasil angket dan wawancara guru dalam penerapan penilaian kinerja, modul ajar, dan data tentang laporan penilaian kinerja. Data sekunder pada penelitian ini berupa hasil observasi dan bentuk buku-buku yang terkait dengan penilaian kinerja, jurnal- jurnal dari peneliti terdahulu, serta dokumen dari guru atau responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, observasi, dan

wawancara. Teknik pengumpulan data dengan cara membagikan angket melalui aplikasi *google form*. Setelah data didapatkan, kemudian data diolah dan dianalisis dengan cara kategorisasi data. Setelah itu penyajian data dalam bentuk narasi berdasarkan topik dan teori yang digunakan. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan langkah-langkah: 1) Mengumpulkan data dan melakukan reduksi data; 2) menghitung persentase hasil angket; 3) penyajian data dalam bentuk uraian singkat dan tabel; 4) data dianalisis dan ditarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian mengenai penilaian kinerja pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kerumutan Kabupaten Pelalawan diperoleh melalui angket, observasi, dan wawancara. Peneliti menggunakan angket tertutup dan terbuka yang dibagikan kepada guru bahasa Indonesia kelas VII yang mengajar di sekolah menengah pertama (SMP) Kerumutan. Berdasarkan pertanyaan penelitian, hasil penelitian meliputi gambaran penggunaan penilaian kinerja pada pelajaran bahasa Indonesia dan model-model penilaian kinerja yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

1. Implementasi Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja adalah proses mengumpulkan data dengan cara pengamatan yang sistematis untuk membuat keputusan tentang individu. Penilaian kinerja terutama sangat sesuai dalam menilai keterampilan (Ardli et al., 2017). Hal ini merupakan penerapan aspek pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan peserta didik dalam kegiatan proses belajar. Penilaian kinerja diterapkan pada VII SMP Negeri Kerumutan Kabupaten Pelalawan berdasarkan dengan konsep, tujuan, dan pelaksanaannya. Menurut prespsi guru, penilaian merupakan suatu cara dalam mengetahui proses dari hasil dan kegiatan-kegiatan pembelajaran sudah mencapai tujuan atau belum, sesuai kriteria dengan baik dengan adanya suatu kinerja atau perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik. Berdasarkan hasil angket yang dibagikan, 75% subjek memberikan pernyataan sangat setuju telah menggunakan penilaian kinerja dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kerumutan Kabupaten Pelalawan. Berikutnya, 25% subjek memberikan pernyataan setuju, dan 0% subjek memberikan pernyataan kurang setuju dan tidak setuju. Bertemali dengan hal tersebut dapat disimpulkan sebagian besar dari keseluruhan subjek telah menggunakan penilaian kinerja pada pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya kelas VII. Berikut disajikan grafik implementasi penilaian kinerja pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kerumutan:



Gambar 1. Implementasi Penilaian Kinerja dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kerumutan Kabupaten Pelalawan (Sumber: Data Peneliti, 2024).

Berdasarkan gambar dapat dilihat bahwa dari sebagian besar guru Bahasa Indonesia dari keempat sekolah di SMPN Kerumutan Kabupaten Pelalawan telah menerapkan penilaian kinerja dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Bahasa Indonesia di SMPN Kerumutan Kabupaten Pelalawan menjelaskan bahwa:

Penerapan penilaian kinerja dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII pada SMPN 1 Kerumutan telah dilaksanakan hampir 2 semester, atau hampir satu tahun pada kelas VII. Penyusunan penilaian ini didapatkan dari kegiatan *workshop* yang dilakukan oleh dinas pendidikan dan diikuti oleh sekolah. Guru merancang indikator dan instrument penilaian sesuai dengan apa yang hendak diukur. (Wawancara, 20 Mei 2024)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru di SMPN Kerumutan Kabupaten pelalawan mengenai Implementasi penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Kelas VII di SMPN 2 Kerumutan. Dimana didapatkan hasil sebagai berikut:

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung sebagai guru bahasa Indonesia, saya melakukan penilaian dengan memberikan penilaian sesuai dengan kompetensi dasar pembelajaran bahasa Indonesia yang difokuskan pada beberapa aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Contoh: penilaian dengan aspek menyimak yang dilakukan adalah saat sedang menerangkan materi pembelajaran, penilaian dengan aspek berbicara yang dilakukan adalah dengan cara menugaskan peserta didik melakukan presentasi atau mengungkapkan gagasan di depan kelas, penilaian dengan aspek membaca dilakukan dengan cara memberikan tugas membaca buku, dan penilaian dengan aspek menulis yang dilakukan dengan memberikan tugas membuat pidato. (Wawancara, 21 Mei 2024)

Merujuk kepada hasil data yang ditemukan, guru telah mengimplementasikan penilaian kinerja dengan baik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kerumutan Kabupaten Pelalawan khususnya kelas VII. Guru di SMP Kerumutan memahami bahwa pada dasarnya Bahasa Indonesia tidak hanya menilai kemampuan kognitif saja, tetapi memerlukan penilaian kinerja seperti penilaian menulis dan berbicara yang termasuk ke dalam aspek pembelajaran Bahasa Indonesia itu sendiri. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Livenza & Atmazaki (2023) yaitu penilaian kinerja yang dilakukan guru pada umumnya dilakukan pada keterampilan menulis dan berbicara, misalnya penilaian unjuk kerja yang dilakukan guru pada keterampilan menulis teks tanggapan. Sementara itu, penilaian kinerja berbicara yang dilakukan oleh guru yang menerapkan kurikulum merdeka adalah dengan meminta peserta didik melakukan presentasi hasil pekerjaannya atau pekerjaan kelompoknya. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fadilla et al. (2023) bahwa implementasi penilaian autentik Bahasa Indonesia di SMK Muhammadiyah 2 Muntilan dinilai berjalan baik dan mendapatkan respon yang positif dari guru dan siswa. Guru Bahasa Indonesia dapat memberikan penilaian yang lebih bermakna, sedangkan siswa memiliki kecakapan berbahasa Indonesia.

Menurut Barokah (2020) bahwa fungsi evaluasi, yaitu pertama sebagai pengarah pengembang kurikulum yang berbasis pandangan keilmuan dan sinyal pasar. Artinya penilaian yang menentukan kurikulum dan implementasinya. Kedua, pemandu bagi perencanaan proses pembelajaran yang efektif yang berarti pengembangan pembelajaran didasarkan pada penilaian yang digunakan. Dalam hal ini penilaian sebagai penentu model pembelajaran yang digunakan. Ketiga, pembimbing pada setiap tahap perkembangan belajar siswa. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, siswa dituntut untuk mampu berpikir kritis, kreatif, terampil berkomunikasi dan berkolaborasi, serta terampil menguasai TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi). Dalam hal ini peserta

didik diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai yang nantinya segala bentuk keputusan tercermin dari penilaian. Keempat, alat ukur yang akuntabel dan *high-stakes* artinya bahwa alat ukur yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan yang didasarkan pada prinsip-prinsip penilaian sehingga pihak yang merupakan lulusan sebuah program pendidikan telah terjamin kualitasnya. Hasil angket diperkuat dengan hasil wawancara. Melalui hasil wawancara dapat diketahui bahwa keseluruhan subjek telah melaksanakan penilaian kinerja, tetapi ada beberapa subjek yang belum melaksanakan dengan baik. Penerapan penilaian kinerja berdasarkan hasil wawancara dapat dilihat pada:

Tabel 1. Penerapan Penilaian Kinerja dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kerumutan

No	Penerapan Penilaian Kinerja	Frekuensi	Persentase
1	Sudah menerapkan tapi belum memahami	1	25%
2	Sudah menerapkan tapi belum maksimal	3	75%
3	Sudah menerapkan tetapi hanya kompetensi tertentu	3	75%
4	Sudah menerapkan dengan baik	2	50%

Sumber: (Data peneliti, 2024)

Penerapan penilaian kinerja berdasarkan hasil wawancara juga bisa dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Penerapan Penilaian Kinerja dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kerumutan

Berdasarkan hasil wawancara, didapat hasil bahwa pemahaman guru terkait penilaian kinerja bagus, sehingga guru mata pelajaran Bahasa Indonesia semakin kreatif dalam menerapkan jenis penilaian kinerja. Selain itu, keragaman bentuk penilaian yang digunakan juga merupakan tuntutan kurikulum merdeka. Melalui wawancara dan pengamatan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kerumutan tidak hanya menerapkan satu jenis ketika melakukan penilaian, melainkan saling melengkapi antara jenis penilaian yang satu dengan penilaian yang lain. Hal ini digunakan untuk mendapatkan hasil yang akurat dan objektif. Sejalan dengan pendapat Kurniawati (2018), penilaian kinerja atau unjuk kerja yaitu teknik pengumpulan data dengan mengamati secara sistematis perilaku siswa mengenai proses atau produk berdasarkan kriteria yang jelas yang menjadi dasar penilaian. Menurut Floryantiru et al. (2019) bahwa teknik-teknik penilaian kinerja dapat membantu guru dalam menilai kinerja atau penampilan siswa

secara akurat dan sistematis sesuai dengan aspek yang akan dinilai sehingga nilai yang didapatkan siswa adalah nilai yang benar-benar mencerminkan kemampuan siswa.

Dari hasil wawancara juga ditemukan bahwa dalam penerapan atau implementasi penilaian kinerja ditemukan sebagian sudah menerapkan penilaian kinerja tetapi belum maksimal dan hanya dikompetensi tertentu saja. Menurut Mahmudah (2018) bahwa banyak permasalahan yang dialami oleh sebagian guru mengenai penilaian adalah banyaknya jenis penilaian membuat guru kurang maksimal dalam melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran siswa. Selanjutnya menurut Nurfidah et al. (2022) guru menganggap penilaian berbasis kinerja rumit dan sulit untuk dilakukan, karena proses penilaiannya dilakukan secara bersamaan dengan proses belajar. Guru masih banyak mempraktikkan penilaian hanya sebatas penilaian pengetahuan saja sedangkan dalam kurikulum 2013 guru dituntut untuk melakukan penilaian pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Selanjutnya menurut Fauziah (2023) hambatan dalam menilai proses pembelajaran yaitu kurangnya waktu untuk melakukan penilaian atau asesmen pembelajaran. Waktu yang cukup dalam melakukan proses pembelajaran sangat berperan penting agar penilaian atau asesmen yang dilakukan dapat menyeluruh. Waktu yang cukup diperlukan untuk mendapatkan manfaat dari penilaian atau asesmen tersebut. Untuk mengatasi kurangnya waktu penilaian pembelajaran dapat dilakukannya perencanaan yang cermat dan matang, yaitu menentukan tujuan penilaian, mengidentifikasi aspek yang perlu dievaluasi, mengalokasikan waktu secara efisien, dan memprioritaskan aspek yang paling penting terlebih dahulu.

Menurut peneliti dibutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk menerapkan penilaian kinerja yang baik. Apabila pemahaman dan pengetahuan belum memenuhi, penerapan penilaian tidak dapat dilakukan dengan baik. Sejalan dengan pendapat Biantoro et al. (2020) yang menyatakan penilaian kinerja membutuhkan penilaian yang bersifat manusiawi untuk menilai bagaimana kinerja siswa yang dapat diterima secara nyata (*real*), bukan menilai dengan menggunakan angka pada komputer atau pada mesin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil saja guru yang belum memahami konsep penilaian kinerja dengan baik. Semua guru sudah menerapkan penilaian kinerja meskipun belum semuanya sempurna. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia semakin terbuka dengan inovasi dibidang pendidikan terutama dalam penilaian. Hal ini terbukti bahwa guru tidak hanya menerapkan penilaian dalam aspek kognitif saja, tetapi guru juga melakukan penilaian terhadap keterampilan peserta didik dalam berbahasa. Menurut Livenza & Atmazaki (2023) solusi untuk mengatasi kurangnya pemahaman guru dalam melakukan penilaian adalah dilakukan pelatihan, diperlukan keseriusan guru untuk mempelajari penilaian dalam kurikulum merdeka dengan pedoman yang ada agar terlaksana dengan baik. Untuk meningkatkan pemahaman mengenai penilaian ini khususnya guru Bahasa Indonesia didiadakannya pelatihan, MGMP atau KKG baik di dalam maupun di luar sekolah guna memecahkan masalah dan mendapatkan solusi bersama.

2. Model Penilaian Kinerja

Pelaksanaan penilaian pada kompetensi keterampilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur dan mengembangkan keterampilan peserta didik. Pelaksanaan penilaian keterampilan pada penilaian kinerja yaitu menerapkan pengetahuan dengan cara mempresentasikan hasil pengamatan dan menerapkan pengetahuan pada situasi yang sesungguhnya sesuai dengan materi yang dibutuhkan. Model penilaian kinerja yang telah digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Kerumutan yang didapat dari hasil angket terbuka dan tertutup terdapat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Model Penilaian Kinerja yang Terapkan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kerumutan

No	Keterampilan	Jenis Penilaian Kinerja	Persentase
1	Menyimak/ Mendengarkan	Menyimak	50%
		Pembicaraan berdasarkan gambar	50%
2	Berbicara	Wawancara	50%
		Bercerita	100%
		Berpidato	100%
		Berdiskusi	100%
3	Membaca	Membaca nyaring	75%
		Karangan	75%
		Menulis Karya ilmiah	50%
4	Menulis	Menulis Berita	50%
		Menulis laporan	50%
		Menulis surat	75%
		Analisis teks kesustraan	50%

Sumber: (Data Peneliti, 2024)

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui guru telah menggunakan beberapa penilaian kinerja dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Persentase tertinggi yaitu 100% pada aspek berbicara, dimana seluruh guru di SMP Kerumutan telah menggunakan model penilaian kinerja jenis bercerita, berpidato, dan berdiskusi. Pada penilaian ini peserta didik diminta untuk melakukan kegiatan bercerita, berpidato di depan kelas dan berdiskusi. Peserta didik membuat teksnya terlebih dahulu, setelah itu peserta didik bercerita atau berpidato sesuai dengan teks yang telah dibuatnya. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru Bahasa Indonesia di SMPN Kerumutan Kabupaten Pelalawan mengenai penilaian kinerja aspek berbicara dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Penilaian kinerja itu sudah pernah saya lakukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII atau penilaian di luar konteks pembelajaran bahasa Indonesia atau penekanannya lebih kepada keterampilan peserta didik selama proses pembelajaran. Contoh: peserta didik diberikan tugas untuk berkolaborasi dengan temannya membuat pantun, untuk menilai kerjasama yang dilakukan peserta didik, peserta didik diarahkan untuk melakukan diskusi kelompok untuk menilai cara peserta didik mengungkapkan pendapat, lalu peserta didik diarahkan untuk membaca pantun untuk menilai keberanian peserta didik. (Wawancara, 21 Mei 2024)

Dalam hal ini guru melakukan penilaian satu persatu peserta didik dengan menggunakan rubric. Sejalan dengan pendapat Bukian (2017) bahwa dalam penerapannya, penilaian kinerja menggunakan berbagai bentuk tugas-tugas untuk memperoleh informasi tentang apa dan sejauh mana yang telah dilakukan dalam suatu program. Menurut Sudaryono (2012) menyatakan bahwa cara penilaian dengan rubrik penilaian kinerja lebih mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya. Hal ini berarti penilaian kinerja lebih otentik daripada test tertulis. Didukung oleh pendapat Floryantini et al. (2017) menyatakan "Penilaian kinerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu". Cara penilaian ini dianggap lebih otentik daripada tes tertulis, karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya. Teknik-teknik penilaian kinerja dapat membantu guru dalam menilai kinerja atau penampilan siswa secara akurat dan sistematis sesuai dengan aspek yang akan dinilai sehingga nilai yang didapatkan siswa adalah nilai

yang benar-benar mencerminkan kemampuan siswa. Selanjutnya menurut Tosun (2020) bahwa penilaian kinerja mewajibkan siswa menunjukkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensinya dengan aksi (berbuat) berupa produk atau proses. Perbuatan yang terkait dengan berbahasa seperti membuat laporan, mewawancarai, berdebat, menulis cerita (bergambar), dan membaca keras-keras merupakan bentuk penilaian kinerja. Penggunaan penilaian kinerja membantu guru mengetahui permasalahan siswa pada setiap komponen berbicara, sehingga guru mampu mengarahkan secara tepat kemampuan berbicara siswa. Sehingga dengan penilaian kinerja kesalahan-kesalahan sekecil apapun di didalam pembelajaran keterampilan berbicara dapat diketahui oleh guru.

Selain kompetensi berbicara, penilaian kinerja juga dilakukan pada kompetensi membaca dan menulis baik berbahasa maupun bersastra. Pada kompetensi membaca, model yang diterapkan adalah dengan membaca nyaring, dengan persentase 75%, artinya ada 25% sekolah yang tidak menerapkan membaca nyaring pada penilaian kinerja dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kerumutan. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru Bahasa Indonesia di SMPN Kerumutan Kabupaten Pelalawan mengenai penilaian kinerja aspek membaca dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Penilaian kinerja yang sekolah kami lakukan khususnya pada kurikulum merdeka sesuai dengan apa yang ada di dalam modul ajar yang telah kami susun, selama pelaksanaan dua semester ini, saya belum pernah menilai kinerja membaca nyaring kepada anak-anak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kegiatan membaca nyaringnya sudah pernah dilakukan, tapi penilaiannya yang tidak pernah diambil, karena keterbatasan waktu untuk menyediakan rubrik penilaian tersebut, dan keterbatasan waktu untuk mengambil nilai tersebut secara keseluruhan (Wawancara, 23 Mei 2024).

Menurut Supriyono (2019) bahwa dalam penilaian kinerja guru dituntut mampu (1) menyiapkan tugas-tugas (*luck*) yang harus dikerjakan siswa, (2) mengidentifikasi dan merumuskan elemen- elemen kinerja yang hendak dinilai dalam bentuk ceklis atau matriks (*instrument*), dan (3) merumuskan seperangkat deskripsi dari suatu proses atau suatu kontinum nilai kualitas yang akan digunakan sebagai dasar untuk menilai kinerja siswa (*rubric*). Dengan ketiga komponen tersebut (*task*, *instrumen*, dan *rubric*), penilaian kinerja tidak hanya memberikan bukti seberapa banyak informasi yang telah berhasil dikumpulkan siswa, tetapi mampu memberikan suatu gambaran seberapa baik kinerja siswa.

Selain itu ada kompetensi menyimak, dengan persentase sebesar 50%, artinya sebagian guru saja yang menerapkan penilaian kinerja menyimak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kerumutan. Menurut Sukenti (2021) bahwa kegiatan penilaian menyimak termasuk ke dalam jenis penilaian kinerja walaupun, dalam kegiatan menyimak tidak ada tindakan yang dilakukan siswa. Menurut Ernawati dan Rasna (2020) yakni seseorang dianggap berhasil dalam menyimak ketika ia mampu memahami dan menyampaikan informasi yang ada dalam bahan simakan yang diperdengarkan sehingga penyimak dalam hal ini dituntut memiliki kemampuan yang lebih kompleks. Hal tersebut dikarenakan makna-makna dalam menyimak tidak hanya disampaikan secara tersurat tetapi juga tersirat. Hal tersebut diperkuat oleh Agustini (2016) yang mengatakan bahwa sebenarnya terdapat beberapa tahapan dalam proses menyimak, yaitu (1) mendengar, (2) memahami, (3) menginterpretasi, (4) mengevaluasi, dan (5) menanggapi. Tahapan-tahapan tersebut merupakan bagian dari keterampilan menyimak yang bersifat reseptif.

Penilaian kinerja adalah penilaian yang sering dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, akan tetapi penilaian tersebut lebih banyak dilakukan pada kompetensi berbicara dan menulis. Hal ini dikarenakan karena kedua kompetensi tersebut menuntut peserta didik untuk memproduksi bahasa, atau dengan kata lain menunjukkan

kemampuannya dalam berbahasa baik secara lisan maupun secara tertulis. Penilaian kinerja pada kompetensi menyimak belum dilaksanakan secara keseluruhan oleh guru SMP di Kerumutan, karena kompetensi menyimak merupakan kompetensi aktif reseptif yang lebih menuntut kemampuan pemahaman peserta didik daripada menunjukkan kemampuannya dalam berbahasa. Sejalan dengan pendapat Subhan (2023) bahwa tagihan pertama dalam kompetensi menyimak sebenarnya bisa dialihkan menjadi tagihan seperti pada kompetensi aktif produktif. Lebih lanjut menurut Mahmudah (2018) pemahaman guru terhadap proses dan penilaian pembelajaran merupakan hal utama yang harus dikuasai guru sebelum masuk dalam pelaksanaannya. Sehingga penilaian yang dilakukan oleh guru dapat meningkatkan ketercapaian siswa dalam menyerap informasi yang telah diberikan. Pada saat guru melakukan penilaian, guru bertugas untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman peserta didik untuk mengetahui hasil proses pengajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa semua guru bahasa Indonesia di SMP Kerumutan telah menerapkan penilaian kinerja dalam Pembelajaran bahasa Indonesia. Penerapan penilaian yang dilakukan guru sudah cukup baik. Model-model penilaian kinerja yang telah diterapkan antara lain penilaian menyimak, pembicaraan berdasarkan gambar, wawancara, bercerita, berpidato, berdiskusi, membaca nyaring, membuat karangan, menulis karya ilmiah, berita, laporan, surat, dan analisis teks kesustraan. Penilaian kinerja peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Penilaian kinerja harus diaplikasikan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik.

Daftar Pustaka

- Agustini, P. P., Kristiantari, M. R., & Putra, D. K. N. S. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Keterampilan Menyimak Tema Sejarah Peradaban Indonesia pada Siswa Kelas V SDN 8 Sumerta. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 4(1), 1-10.
- Andayani, T., & Madani, F. (2023). Peran Penilaian Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Pendidikan Dasar. *Jurnal Educatio*, 9 (2), 924-930.
- Aprianti, A., & Maulia, S.T. (2023). Kebijakan Pendidikan: Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan Bagi Guru dan Peserta Didik. *Jurnal Jupensi*, 3 (1), 181-190.
- Ardli, I., Abdullah, A. G., Mudalifah, S., & Ana, A. (2017). Perangkat Penilaian Kinerja untuk Pembelajaran Teknik Pemeliharaan Ikan. *Journal of Innovation of Vocational Technology Education*, 8(2), 147–166.
- Arikunto, S., (2010). *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barokah, M., & Rahmawati, L. (2020). Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK. *Jurnal Edukasi Katulistiwa: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3((2), 94-105.
- Biantoro, N. O. P. H., Kristanti, F., & Mursyidah, H. (2020). Pengaruh Penilaian Kinerja dan Kecerdasan Emosional Berdasarkan Project Based Learning (PjBL) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Square: Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 2(2), 89-102.
- Bukian, P. A. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian kinerja keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal IKA*, 15(2), 133–145.

- Cicilia, Y., & Nursalim, N. (2019). Gaya Dan Strategi Belajar Bahasa. Edukatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 138–149.
- Ekoati, E.S. (2021). The Necessity of The Indonesian Language Authentic Asesment Model Development Based on The Teacher Interview Results. *Journal of Education and Technologi*, 2(4), 94-108.
- Ernawati, N., & Rasna, I. (2020). Menumbuhkan Keterampilan Menyimak Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa*, 9(2), 103–112.
- Fadilla, A.R., Suhardi., & Sudiati. (2023). Implementasi Penilaian Autentik Bahasa Indonesia Bermuatan Literasi Digital-Industri di SMK dalam Paradigma Kebijakan Edukasi 5.0. *Jurnal Nuansa Akademik*, 8 (2), 277-298.
- Fathia, W. (2021). Pengembangan Tes Kinerja pada Materi Teks Negosiasi dan Teks Debat Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Konteks Budaya Lokal Sumatera Barat. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3520–3530.
- Fauziah, P.A. (2023). Implementasi Asesmen Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Kelas X di SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 6(2), 125-129.
- Firdaus, R. (2017). *Desain Instrumen Pengukuran Afektif*. Jakarta: Aura Publishing.
- Floryantini, K. N., Sudana, D. N., & Sumantri, M. (2019). Pengaruh Model SFAE Berbasis Penilaian Kinerja Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas V. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24(1), 114.
- Hakim, I. A., & Purba, A. (2023). Penerapan Asesmen Unjuk Kerja dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Jambi Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Bahas. Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 6(4), 131-142.
- Hariato, E. (2020). Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Didaktika*, 9(1), 2-13.
- Hartati, H., Subari, Munawaroh, F., & Rahayu, H. (2022). Efektifitas dan Peran dari Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 42
- Hermawati, A., Houtman, & Alvar, Y. (2023). Pengaruh Model CIRC dan Teknik CLose Reading Terhadap Membaca Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 8(1), 1-12.
- Isnaini, A.I., & Utami, L. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja untuk Mengukur Kemampuan Psikomotorik Siswa dalam Praktikum Laju Reaksi. *Journal of The Indonesian Society of Integrated Chemistry*. 12 (1), 24-30.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan
- Kurniawati, Y. (2018). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Kreasi Edukasi.
- Livenza, O., & Atmazaki, A. (2023). Implementasi Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science*, 3(2), 10130–10138.
- Mahmudah, L. (2018). Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 15 Yogyakarta the Assessment Implementation on the Bahasa Indonesia Learning Process at SMP 15 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 574–584.
- Nurfidah, N., Rostati, R., & Yani, M. (2022). Penerapan Penilaian Autentik Guru Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdote Berbasis Proyek di SMA, SMK, dan MA di Kecamatan Wera. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4).

- Prihantoro, A. (2022). Model Asesment Of, For, dan As Learning Terpadu dalam Mata Kuliah Reading Bahasa Inggris. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 7(2), 157-170.
- Sa'idah, N, Yulistiani, H. D., & Farida, Y. E. (2017). Efektivitas Penerapan Penilaian Otentik Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Peningkatan Kinerja Ilmiah Peserta Didik. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 8(1), 121-134.
- Santi, A., Silvia, D., & Damaianti, V. S. (2023). Penilaian Autentik Pembelajaran Bahasa Indonesia Menulis Karya Ilmiah: Penggunaan Dan Pencapaian Keterampilan Peserta Didik. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 19(2), 226–238.
- Subhan, R. (2023). Pengembangan Model Penilaian Kinerja Pembelajaran Keterampilan Berbicara. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 216-230.
- Sudaryono. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukenti, D. (2021). *Buku Ajar Penilaian Pembelajaran Dalam Bahasa Indonesia*. Solok: Mitra Cendikia Media.
- Supriyono, S. (2019). Aplikasi Penilaian Berbasis Kelas dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(2), 278–292.
- Syamsinar. (2022). Pengembangan Penilaian Autentik Berbasis Kinerja. *Jurnal Forum Penelitian*, 104(1), 29–39.
- Tosun, C. (2020). The Predictive Effect Of Some Variables On Fifth And Sixth Grade Students' Scientific Process Skills. *Journal Of Education In Science, Environment And Health*, 6(1), 10–23.
- Wahyuni, R.K., & Atmazaki. (2022). Implementasi Penilaian Otentik Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Painan. *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 3(1), 341-353.
- Wijaya, F., Atmazaki., & Gani, E. (2019). Implementasi Penilaian Otentik dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(3), 89-98.